

**HUBUNGAN KEAKTIFAN BERORGANISASI INTRA  
SEKOLAH DAN KOHESIVITAS *PEER GROUP* DENGAN  
KEDISIPLINAN SISWA**

**Skripsi**

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
dalam mencapai derajat Sarjana S-1**



**Diajukan oleh :**

**WAHDINI NUGRAHANI SAKTI**  
**F 100 040 162**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2008**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dunia sedang dirundung oleh kebudayaan global yang tidak dapat dihindarkan. Tidak ada suatu masyarakat di dunia ini yang dapat mengisolasi diri lagi dari gelombang globalisasi. Salah satu upaya yang sangat strategis untuk membawa masyarakat dan bangsa Indonesia ke tengah-tengah persaingan global ialah dengan meningkatkan dan kualitas sumber daya manusia. Oleh sebab itu masyarakat perlu memperhatikan dan menggunakan peluang yang terbuka untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi adalah melalui jalur pendidikan, bagaimana yang dikemukakan Tambunan (dalam Ika, 2005) bahwa pendidikan memberi sumbangan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Salah satu unsur kualitas sumber daya manusia adalah disiplin, yaitu perilaku yang menunjukkan adanya ketaatan terhadap norma atau peraturan yang berlaku bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Disiplin tidak hanya diuntut di tempat-tempat tertentu misalnya di sekolah ataupun di tempat kerja, melainkan diperlukan di berbagai tempat dan di setiap aspek kehidupan. Perilaku disiplin ini akan tampak setiap tindakan yang sesuai dengan norma atau peraturan yang berlaku dalam kelompok di mana individu itu diidentifikasi. Disiplin tidak hanya diperuntukkan bagi golongan tertentu saja melainkan harus

ada pada setiap warga negara termasuk didalamnya para remaja. Disiplin akan menjadikan terlaksananya suatu aktivitas dengan baik, sebaliknya tanpa adanya disiplin akan memungkinkan timbulnya berbagai masalah dan hambatan dalam kehidupan. Dewasa ini banyak fenomena yang menggambarkan ketidakdisiplinan remaja, antara lain melakukan hal-hal yang melanggar peraturan yang bentuknya bermacam-macam, mulai dari tata tertib sekolah, peraturan lalu lintas, norma pergaulan dan etika yang berlaku di masyarakat, bahkan tindakan-tindakan yang melanggar hukum seperti tindak kriminal dan penyalahgunaan narkotika dan obat-obat berbahaya. (Anwar. dkk, 2004)

Banyak orang yang sukses memulai segalanya dari bawah. Namun, kesuksesan tersebut harus didasari kedisiplinan yang baik. Mereka menjunjung tinggi pola kedisiplinan untuk meraih sukses baik akademik hingga hal mudah meraih ekstrakurikuler (ekskul). Salah satunya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 2 Mei Bandar Lampung. Di sekolah ini, kedisiplinan sangatlah dijunjung tinggi. Mulai guru hingga siswa dituntut dapat hidup disiplin. Bahkan, hingga staf kebersihan pun diharuskan memiliki kedisiplinan. SMK 2 Mei selalu mengorientasi kedisiplinan setiap menerima siswa baru. Calon siswa baru itu dilatih agar nantinya bisa menjunjung disiplin di sekolah, rumah, maupun masyarakat. Pelatihan yang dilaksanakan selama kurang lebih tujuh hari itu menghadirkan anggota Brimob untuk melatih para calon siswa baru. Di sisi lain siswa juga dituntut hadir di lingkungan sekolah tepat waktu. Sekolah yang masuk pukul 07.15 ini akan menutup pintu gerbang lima menit kemudian setelah bel berbunyi. Dengan demikian, siswa ataupun guru yang datang terlambat tidak

dapat masuk lingkungan sekolah (<http://re-searchengines.com/nurkolis1.html>).

Disiplin pada hakekatnya adalah kepatuhan terhadap norma atau aturan yang berlaku. Disiplin bertujuan untuk membentuk perilaku sedemikian rupa sehingga sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya tempat individu diidentifikasi (Hurlock, 1996). Dengan demikian perilaku disiplin akan tercermin dalam perilaku seseorang yang sesuai dengan peran sosialnya serta dalam segala bentuk aktivitas. Perilaku disiplin tidak terbatas pada satu tempat tertentu, melainkan diberbagai tempat seperti: disekolah, di jalan raya, di tempat-tempat pelayanan umum, dan sebagainya.

Sikap disiplin memerlukan suatu latihan-latihan dalam pelaksanaannya, lebih-lebih pada anak dalam suatu lembaga sekolah. Dengan terciptanya suatu kondisi yang serba teratur dapat menunjang kelancaran berlangsungnya proses belajar mengajar di sekolah, sebagaimana dikemukakan Gordon (1996) disiplin merupakan perilaku atau tata tertib yang sesuai dengan peraturan atau ketetapan atau perilaku yang diperoleh dari pelatihan.

Dalam pergaulan perilaku disiplin harus tetap dikembangkan supaya tidak meragukan diri sendiri. Perilaku disiplin dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari seperti menjalankan ibadah tepat pada waktunya, berangkat sekolah tidak terlambat, mengumpulkan tugas tepat pada waktunya, istirahat teratur, bekerja sesuai aturan. Hal ini dapat dilihat dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dirumah, perilaku disiplin tersebut terjadi dalam memenuhi kebutuhan hidup. Perilaku disiplin di sekolah terutama bagi siswa SMA dapat dilihat dari kegiatan di sekolah seperti disiplin masuk kelas, mengikuti kegiatan belajar

mengajar, mematuhi peraturan sekolah, mengikuti upacara bendera, berpakaian rapi. Batasan disiplin dalam penulisan ini merupakan suatu perilaku yang sesuai dengan aturan yang berlaku di dalam masyarakat baik itu masyarakat sekolah maupun lingkungan masyarakat di rumah, karena perilaku disiplin dalam kehidupan merupakan perilaku dalam memenuhi kebutuhan hidup agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (<http://www.sman1-trk.com/buka/osis.php>).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berfungsi membelajarkan siswa melalui 2 kegiatan yaitu proses pembelajaran (intra kurikuler) dan kegiatan organisasi (ekstra kurikuler). Organisasi siswa intra sekolah yang ada di sekolah disebut OSIS yang merupakan wadah kegiatan siswa dalam belajar berorganisasi. Di sekolah, guru bertugas membelajarkan siswa, tugasnya yaitu memberikan bimbingan pada siswa, terlebih lagi dalam kegiatan berorganisasi yang ada di sekolah yaitu OSIS, maka dibentuklah bagian kesiswaan yang berfungsi mengurus kegiatan siswa.

Sekolah atau lembaga pendidikan merupakan usaha sadar yang bertujuan mengembangkan kepribadian dan kemampuan siswa, maka sekolah merupakan salah satu wadah untuk mewujudkan pembentukan manusia Indonesia seutuhnya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Bab II pasal 34 UU RI No 20 (2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan : “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pengertian peserta didik itu sendiri termuat dalam PP 19 Depdiknas (Sudibyo, 2005), “Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu”. Untuk itu peserta didik tidak hanya menyangkut anak-anak dan remaja saja tetapi semua anggota masyarakat yang berpotensi untuk belajar. Penelitian mengupas tentang peserta didik yang duduk di bangku SMA (Sekolah Menengah Atas) dimana dalam masa itu merupakan masa perkembangan bagi anak yaitu masa remaja. Perkembangan pendidikan menengah tidak lepas dari peran OSIS di sekolah sebagai wadah pembinaan siswa, dengan demikian OSIS merupakan salah satu wadah yang sangat penting bagi anak, karena didalamnya diajarkan berbagai ketrampilan dan kedisiplinan. OSIS akan berfungsi efektif apa bila di dukung oleh aktivitas yang tinggi dari para peserta didik. Tugas pengurus OSIS adalah memimpin organisasi dengan baik dan bijaksana, mengkoordinasi semua aparat kepengurusan, menetapkan kebijaksanaan yang telah dipersiapkan dan di rencanakan oleh aparat kepengurusan, pemimpin aparat.

OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) merupakan satu-satunya organisasi kesiswaan yang berada di lingkungan sekolah. Tujuan didirikannya OSIS adalah untuk melatih siswa dalam berorganisasi dengan baik dan menjalankan kegiatan sekolah yang berhubungan dengan siswa. Kegiatan yang dilaksanakan oleh OSIS dapat dibagi atas 2 macam kegiatan, yaitu kegiatan rutin

dan kegiatan insidentil. Contoh kegiatan rutin adalah melaksanakan peringatan Hari Besar Agama, peringatan Hari Nasional, Latihan Kepemimpinan, Peringatan hari Jadi Sekolah, dan Masa Orientasi Siswa baru, sedangkan contoh kegiatan insidentil yang pernah dilaksanakan adalah kegiatan Apresiasi Sastra. Susunan pengurus OSIS terdiri atas Pengurus Inti dan 8 Seksi. Kepengurusan OSIS ini selalu diganti setiap tahun karena siswa kelas XII diharapkan tidak disibukkan dengan kegiatan ini karena mereka harus lebih konsentrasi untuk persiapan ujian akhir. Organisasi di tingkat sekolah ini kelak akan lahir calon-calon pemimpin bangsa di masa depan (<http://www.sman1-trk.com/buka/osis.php>).

OSIS merupakan suatu organisasi yang dapat membantu siswa dalam bergaul di lingkungan sekolah, maupun bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Sikap kedisiplinan akan terlihat dalam siswa yang aktif berorganisasi karena sudah terlatih dan menjadi bagian kesehariannya dalam berorganisasi. Sikap disiplin memang sangat di perlukan sekali untuk mencapai suatu tujuan, dengan sikap disiplin siswa akan mendapatkan hasil yang baik dan memuaskan, untuk itu sikap disiplin harus di pupuk sejak dini supaya dalam melakukan dalam segala hal dapat tercapai dengan sukses. Manfaat berorganisasi intra sekolah yaitu memupuk sikap disiplin, munculnya rasa percaya diri yang tinggi, bersikap kritis terhadap setiap perubahan yang ada, aktif mengemukakan ide-ide, timbulnya rasa solidaritas yang tinggi dan menambah teman (<http://researchengines.com/nurkolis1.html>)

Siswa adalah individu yang mempunyai potensi-potensi yang perlu digali dan dikembangkan serta direalisasikan dalam wujud nyata, oleh karena itu

pengurus OSIS juga dituntut mempunyai jiwa kepemimpinan selain itu cara bergaul dengan kelompoknya atau lingkungan sekitarnya untuk memperoleh suatu pengakuan akan eksistensi dirinya sebagai remaja yang tumbuh berkembang didalam suatu pergaulan masyarakat. Pada dasarnya siswa SMA merupakan remaja yang sedang berkembang sehingga mempunyai sikap yang ingin menang sendiri, emosional, dan suka tawuran. Menurut Kurt Lewin yang dikutip oleh Wirawan (2000: 43) “Sikap dan karakteristik remaja yang sering timbul adalah pemalu dan perasa, munculnya konflik dan emosi yang kuat, muncul tingkah laku radikal dan memberontak”, untuk itu sering kali siswa SMA mempunyai sikap yang brutal dan tidak mau patuh terhadap aturan yang berlaku di sekolah seperti : datang terlambat, baju tidak dimasukkan, merokok di sekolah, rambut panjang bagi siswa laki-laki, suka membolos, dan tawuran. Di lingkungan keluarga pun sering kali remaja bersikap acuh kepada orang tua, tidak mau mematuhi peraturan yang berlaku di dalam keluarga, sering membangkang terhadap orang tua. Remaja dalam hal ini ingin merasa bebas sesuai dengan keinginannya sendiri tanpa ada orang lain yang mengganggu. Remaja biasanya ingin melakukan hal-hal yang di anggap baru bagi kehidupannya seperti: merokok, berpacaran, berpakaian rapi, pulang malam, dan lain-lain.

Pergaulan remaja mulai meluas dengan terbentuknya kelompok teman sebaya (*peer group*) sebagai wadah penyesuaian diri. Interaksi yang dilakukan bersama teman sebaya berdampak pada perubahan perilaku, gagasan bahkan corak kehidupan kepribadian individu. Seperti yang diungkapkan Mappiare (1982) bahwa hal-hal yang bersangkutan dengan tingkah laku, minat, sikap



bahkan pikiran remaja banyak dipengaruhi oleh teman-teman dari kelompoknya tersebut. Kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama bagi remaja untuk belajar hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya. Lingkungan teman sebaya merupakan suatu kelompok yang baru, yang memiliki ciri, norma, kebiasaan yang jauh berbeda dengan apa yang ada dalam lingkungan keluarga remaja. Kuatnya pengaruh teman sebaya tidak terlepas dari adanya jalinan ikatan perasaan yang kuat diantara mereka, sehingga tiap anggota kelompoknya menyadari bahwa mereka merupakan suatu kesatuan yang terikat dan saling mendukung.

Dalam kehidupan sehari-hari remaja lebih dekat dengan lingkungan *peer group* (kelompok sebaya) dimana remaja bergabung dari pada dengan orang tua, karena remaja menginginkan teman yang mempunyai minat dan nilai yang sama, yang dapat mempercayakan masalahnya dan membahas hal-hal yang tidak dapat dibicarakan dengan orang tua atau guru (dalam Oki, 2007).

Rasa satu kesatuan yang terikat dan saling mendukung menggambarkan adanya kualitas ketergantungan diantara mereka atau disebut juga *Cohesiveness* (Chaplin, 2001). Stoner dan Winkel (dalam Annalia, 2005) mengistilahkan kohesivitas kelompok sebagai kepaduan atau solidaritas. Kohesivitas kelompok merupakan petunjuk penting mengenai seberapa besar pengaruh kelompok secara keseluruhan atau masing-masing anggotanya.

Mappiare, (1982) mengemukakan pengaruh kuat (kohesi) teman sebaya atau sesama remaja merupakan hal penting yang tidak dapat diremehkan dalam masa remaja. Remaja mempunyai kewajiban-kewajiban terhadap kelompok yang

memiliki kode-kode tingkah laku yang mereka tetapkan sendiri dan remaja menghargai dan mematuhi. Setelah menyesuaikan dengan minat dan nilai yang ada maka akan muncul rasa kohesi terhadap lingkungan dimana remaja bergabung. Kohesi adalah suatu bentuk hubungan persahabatan yang mempunyai ikatan untuk saling membantu dan saling tolong menolong antar sesama anggota.

Adanya kohesivitas dalam suatu kelompok membuat individu-individu yang menjadi anggotanya akan bersedia melakukan kegiatan yang sama diantara mereka. Hal ini memperlihatkan bahwa individu akan berperilaku apa saja sesuai dengan kehendak kelompoknya, dengan kata lain perilaku atau pendirian individu bisa dipengaruhi oleh kelompok di mana dia berada. Individu akan cenderung berperilaku sama atau searah dengan *peer group*nya tersebut. Kecenderungan remaja untuk berperilaku searah *peer group*-nya tidak terlepas dari keinginan untuk diterima sebagai bagian dari kelompoknya. Pada masa remaja terdapat dua pola pergerakan yaitu menghindari dari orang tua dan menuju kelompok teman sebaya (Monks, 1999), sehingga penerimaan dari kelompok teman sebaya merupakan hal yang penting bagi mereka dan tentunya mereka pun menghindari adanya penolakan dari kelompok tersebut. Menurut Santrock (2003), pada banyak remaja, bagaimana mereka di pandang oleh teman sebaya merupakan aspek yang terpenting dalam kehidupan mereka. Bahkan remaja akan melakukan apapun, agar dapat di masukkan ke dalam anggota. Untuk mereka, dikucilkan berarti stres, *frustasi* dan kesedihan.

*Peer group* penting bagi siswa SMA yang merupakan usia remaja karena di usia remaja merupakan usaha mencari identitas, dan hal itu berpengaruh dalam

kehidupan anak dan kedisiplinan anak. Pergaulan *peer group* merupakan kelompok sebaya atau mempunyai usia yang hampir sama, biasanya hobi yang dimiliki pun hampir sama, jadi kelompok sebaya merupakan kelompok yang sedang mencari identitas diri. Adapun fungsi atau peranan yang diperoleh dari kelompok sebaya ini adalah : mengajarkan mobilitas sosial, mempelajari peranan sosial yang baru, mengembangkan sosiabilitas dalam diri remaja (Vembriarto, 1993). Hal ini dilakukan agar mereka merasa diakui dan dibutuhkan keberadaannya, untuk itu dalam melakukan segala aktivitas dan kegiatan mereka sangat memegang kedisiplinan agar segala kegiatan dapat berjalan lancar.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat diketahui bahwa seorang remaja telah bergabung dengan suatu kelompok dan merasa cocok dengan kelompok tersebut maka akan muncul kohesivitas yang kuat pada diri remaja. Apabila teman-teman sebaya (*peer group*) itu memiliki motivasi yang tinggi, jiwa kepemimpinan, disiplin bagi teman-teman yang lainnya. Siswa SMA yang merupakan usia remaja sangat penting berorganisasi karena pada usia remaja anak mencari identitas diri selain itu dalam berorganisasi juga akan tercipta perilaku disiplin yang akan membantu siswa tersebut siswa SMA dalam menjalani kehidupan.

Berdasarkan uraian di atas permasalahannya adalah apakah ada hubungan antara Keaktifan Berorganisasi Intra Sekolah dan Kohesivitas *Peer Group* dengan Kedisiplinan Siswa? Atas permasalahan tersebut peneliti mengambil judul Hubungan Keaktifan Berorganisasi Intra Sekolah dan Kohesivitas *peer group* dengan Kedisiplinan Siswa.

## **B. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan keaktifan berorganisasi intra sekolah dan kohesivitas *peer group* dengan kedisiplinan siswa.
2. Untuk mengetahui hubungan keaktifan berorganisasi intra sekolah dengan kedisiplinan siswa.
3. Untuk mengetahui hubungan kohesivitas *peer group* dengan kedisiplinan siswa.

## **C. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat untuk hal-hal berikut:

1. Bagi siswa untuk mengetahui pentingnya Berorganisasi intra sekolah dan kohesivitas *peer group* untuk menciptakan perilaku disiplin.
2. Bagi Kepala Sekolah dapat dijadikan sebagai bahan masukan akan pentingnya kedisiplinan siswa sehingga akan mempertahankan kemajuan organisasi yang ada di sekolah tersebut dan memberi penyuluhan pada siswa untuk terus aktif di dalam organisasi.
3. Bagi Guru dapat memberikan sumbangan untuk lebih mengembangkan keaktifan berorganisasi siswa intra sekolah dan membantu anak didiknya dalam berorganisasi dan bergaul dengan teman sebaya dengan baik serta diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi perkembangan psikologi pendidikan.

4. Bagi Orang tua siswa agar lebih cermat mengawasi dan mendidik putra putrinya agar lebih berdisiplin dengan cara aktif berorganisasi dan mempertahankan kohesivitas *peer group*nya.